

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap anak terlahir dengan kondisi yang berbeda-beda, ada anak yang lahir dengan kondisi normal dan ada anak lahir dengan membawa kelainan-kelainan baik secara fisik maupun mental. Anak yang terlahir dengan kondisi beda dengan anak normal ini kemudian disebut dengan tunarungu. Tunarungu adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang mereka miliki yang secara signifikan membedakan dengan anak-anak seusia pada anak umumnya. Kebutuhan khusus yang dimiliki oleh seorang anak tersebut dapat merupakan sesuatu yang positif, dapat pula yang negatif. Keluarbiasaan yang dimiliki oleh anak tunarungu itu bisa dapat diatas rata-rata anak normal, dapat pula berada pula di bawah rata-rata anak normal. Oleh karena itu, anak tunarungu bukanlah anak yang memiliki kekurangan melainkan mempunyai kelebihan.

Anak merupakan individu yang sering kali mengalami rentang perubahan pada pertumbuhan dan perkembangan. Untuk anak yang berkebutuhan khusus sulit untuk mencapai pada tingkat tumbuh kembang anak seperti pada umum lainnya dengan anak normal. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu akan kemungkinan besar akan mengalami stres dan reaksi psikologis negatif yang terjadi pada diri orang tua sehingga orang tua sangat memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri. Penyesuaian diri positif pada orang tua , dapat mengoptimalkan pengasuhan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

Istilah ABK adalah terjemahan dari *child with special needs* yang sering digunakan secara luas pada dunia internasional yang sebelumnya menggunakan kata istilah difabel (*diffrence ability*). Pada umumnya banyak masyarakat awam lebih mengenal dengan anak ABK atau yang istilah anak cacat, anak berkelainan, anak tuna, atau anak luar biasa. Menurut Alimin (dalam Sri Intan Rahayunigsih, dkk.,2009) mengatakan istilah anak ABK tidak hanya membahas tentang anak berkelainan atau anak peyandang disabilitas saja tetapi termasuk juga anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar.

Fenomena dalam masyarakat masih banyaknya orang tua khususnya pada ibu atau orang tua yang menolak kehadiran anak yang tidak normal, dikarenakan malu untuk mempunyai anak cacat, anak yang tidak bisa

mandiri. Pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan, ibu akan menunjukkan level stres yang sangat tinggi serta reaksi negatif terhadap kekurangan anak. Hal ini juga diduga karena peran seorang ibu berkaitan pada waktu yang digunakan ibu dalam mengurus anak-anaknya itu lebih banyak dari pada ayah karena madrasah pertama yaitu dari sang ibu. Kemudian, peran ibu juga penting dalam mengontrol anaknya selama masa pertumbuhan, serta dalam merawat anak yang berkebutuhan khususnya anak tunarungu dan anak yang lahir tidak normal ketika masa awal pertumbuhan dan perkembangan dari anak tersebut (Wahyu, 2013).

Perasaan tersebut wajar dialami oleh orang tua karena ia tidak memiliki persiapan bahwa akan memiliki anak keterbatasan fisik khususnya tunarungu. Jadi kenyataan memiliki anak tunarungu menjadi tekanan tersendiri bagi orang tua yang mendengar anaknya beda dari anak yang lain. Tekanan yang lebih besar ini dikarenakan orang tua dituntut untuk menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya yang harus dijalani (Wardhani, dkk., 2012). Peran yang berbeda yang dirasakan oleh orang tua yang merawatnya ini termasuk cara pengasuhan dan mendidik anak dalam aktivitas sehari-harinya seperti apa. Hal ini dapat berdampak pada aktivitasnya sehari-hari, seperti sulit memusatkan perhatian dalam pekerjaan, mengurus rumah, mengasuh anak, serta memandang hidup tidak memiliki masa depan cerah ketika sudah dewasa nanti.

Kume (dalam Denny Astuti, 2016) mengatakan bahwa seorang ayah dapat juga mengasuh anaknya dan akan menciptakan efek positif untuk anak. Tetapi efek lain ketika keterlibatan ayah dalam mengasuh anak yaitu ketika kemampuan hubungan sosialnya akan terhambat atau terganggu. Hubungan antara ayah dan anak menjadi perhatian umum terutama mengenai dalam hubungan antarpribadi di keluarga yang tidak ideal seperti halnya terjadi perceraian atau kematian suami/istri, kedekatan satu sama lain merupakan aspek yang fundamental dari sebuah hubungan antarpribadi orang tua dengan anak-anak mereka. Hubungan ayah dengan anak itu tidak hanya sebatas anak sama orang tua saja hitungan waktu hari, minggu, bulan, bahkan tahun, namun mencakup semua waktu seumur hidup mereka dan melakukan peran penting dalam membentuk identitas antara kedua individu (Barrett, 2006).

Menurut Sunardi dan Sunaryo (dalam khairunisa, dkk., 2018) menyatakan bahwa orang tua adalah lingkungan terdekat bagi anaknya untuk mengetahui kebutuhan khusus apa yang diperlukan, paling

berpengaruh, dan paling bertanggung jawab terhadap anaknya, sedangkan fungsi tenaga ahli lebih sebagai konsultan atau salah satu "social support" bagi keberhasilan anaknya. Bronfenbrenner (dalam Sunardi & sunaryo, 2007) menambahkan bahwa keluarga merupakan orang pertama bagi anak. Kalau anak mendapatkan bimbingan yang baik dalam keluarga, maka akan dapat dengan mudah masuk dalam kehidupan berikutnya yang lebih luas. Keluarga adalah "critical system" tempat anak belajar bagaimana mengetahui kehidupannya dan bagaimana menghadapi dunia luar.

Anak yang terlahir sempurna merupakan aset yang paling berharga dan suatu karunia yang selalu dinantikan oleh sepasang suami istri yang sudah menikah, karunia seorang anak yaitu untuk memperkuat suatu rumah tangga pada pasangan suami istri untuk melengkapi rumah tangga mereka, sehingga anak yang hadir sempurna tanpa terkurang satupun adalah nantikan sebuah keluarga dan orang tua yang menginginkan anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Namun bagaimana jika seseorang ibu yang tidak bisa melahirkan seorang yang normal anak yang mempunyai kekurangan yang dilahirkan dan tumbuh dalam keadaan tidak normal (Sarah, 2016).

Dalam Buku Sri Lestari, 2012 (Deater-Deckard, 2004) *Parenting Stres* merupakan suatu kondisi stres pengasuhan yang dialami sebagai hasil serangkaian proses dari persepsi tuntunan-tuntunan sebagai orang tua. Stres pengasuhan yang dialami dengan penuh tekanan yang terjadi pada saat orang tua melaksanakan tugas pengasuhan pada anak. Namun kenyataan yang terjadi bahwa proses pengasuhan itu tidaklah mudah untuk hal yang dilakukan oleh orang tua dalam pengasuhan anaknya.

Anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang khusus untuk mereka memahami bahasa orang lain. Untuk anak yang memiliki gangguan pendengaran bisa dibantu dengan alat pendengaran yang biasa terjual khusus dan juga dapat di sekolah formal. Gangguan pendengaran atau seseorang yang mengalami tunarungu dapat di klasifikasi sesuai dengan frekuensi dan intensitasnya. Kesulitan seseorang dalam berbicara akan semakin bertambahnya kesulitan pendengaran. Misalnya pada gangguan pendengaran yang parah, seseorang harus mengandalkan mata daripada telinganya. Seseorang yang memiliki tunarungu jika dipaksakan untuk berkomunikasi secara oral, keterbatasan yang dimiliki untuk memaksa mereka untuk mengandalkan bagian tubuh yang lain seperti mata, gerakan tubuh, wajah, isyarat tangan.

Anak yang memiliki keterbatasan khususnya tunarungu umumnya mereka tidak dapat mendengar apa yang orang-orang katakan melainkan anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat dengan menggerakkan tangan mereka yang sudah paham maksud dari gerakan tangan tersebut namun tetapi malah sebaliknya anak normal sulit untuk memahami apa maksudnya serta melakukan hal tersebut. Anak tunarungu selalu mempunyai hambatan dalam perkembangan fisik dan psikis maupun perkembangan mental, karena ini juga menyebabkan orang tua atau keluarga sulit untuk menerima keadaan seorang anak tersebut sehingga menimbulkan stres pengasuhan dalam pengasuh anak tunarungu, tidak banyak orang tua ataupun keluarga lain mau menerima. Namun ada orang tua dan keluarga yang mau menerima kekurangan anaknya, memiliki seorang anak yang tidak sama dengan anak lainnya, banyak orang tua yang sering memikirkan memiliki anak tunarungu dapat mengakibatkan salah satu stres terlalu dipikirkan dan menjadikan beban hidup bagi orang tua baik secara fisik maupun mental.

Menurut Bart Smet (dalam Musradinur, 2016) sumber stres itu sangat bervariasi antara orang satu dengan orang yang lain dan dari waktu ke waktu pada orang yang sama. Sumber stres bisa datang dari dalam keluarga itu sendiri, contohnya saja orang tua yang memiliki anak tunarungu pastinya memiliki masalah. Masalah tersebut dapat berupa penolakan atas tidak keterimaan memiliki anak yang membutuhkan khusus. Kemudian, ada juga orang tua yang bahkan meninggalkan karena malu dan tidak mengakui. Sebaliknya, ada juga orang tua yang menerima dan menyanyangi anaknya. Maka peran ibu itu sangat penting ketika memiliki anak keterbatasan fisik khususnya tunarungu, ibu harus mengambil keputusan pada saat anak di bawa untuk berobat, dan tenaga profesional hanya sekedar membantu melayani saja serta memberikan alternatif pemecahan masalah sesuai problem apa yang sedang anak tersebut alami, ibu harus bisa menerima realita yang terjadi serta harus menjadi guru madrasah untuk anaknya nanti karena ibu yang lebih banyak waktu ketika bersama anaknya sehingga tau apa saja dan bagaimana tingkah lakunya.

Berdasarkan aspek dan faktor tersebut yang saya gunakan dalam *parenting stress* dilakukan wawancara awal dengan kedua pasangan orang tua subjek yaitu orang tua di SLB-B Negeri Pembina Palembang pada tanggal 30 April 2021 mendapatkan kesamaan dalam aspek serta faktor *parenting stres*. Salah satu subjek pertama pasangan orang tua yang berinisial (HL) Istri dan (RJ) suami yaitu ibu yang kesehariannya

adalah ibu rumah tangga yang berusia 40 tahun dan berdomisil di jalan sukabangun 2 lorong sartika Rt.34 RW 02 No.052 menjelaskan bahwa ibu tersebut merupakan faktor dari *parenting stress* (stress pengasuhan) pada orang tua yang memiliki anak tunarungu dan dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

"yang pasti awal untuk mengetahui kalau anak ibu itu tunarungu pasti sedih, kecewa nak marah kesal terus bepeker ngapo biso cakini. Apolagi ditambah dengan keseharian yang kadang buat kito stress belum lagi dengan gawean-gawean yang belum sudah. Dan masalah ekonomi jugo dibuat kito semakin stress".

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara awal dengan subjek kedua pasangan yang berinisial (FRL) Istri dan (AI) Suami, yang beralamat di simpang sungki sungai buaya. FRL merupakan seorang ibu rumah tangga yang sering kali mengantarkan anaknya sekolah di SLB-B Pembina Palembang ibu LS tersebut sering kali datang dan menunggu anaknya sampai selesai belajar. Penelitian menyimpulkan bahwa FRL dan AI termasuk karakteristik ibu yang mengalami stres pengasuhan anaknya. Berikut adalah kutipan wawancara awal pada subjek LS :

" kalau stres ibu tuh stres dek yang namonyo wong tua yang punyo anak beda dari wong laen, ibu tuh pengen nn anak ibu tuh cepat sembuh cak anak-anak yang laen, tapi ckmno anak ibu nih lah dari kecil cakini, dan ibu jugo harus sabar ngadapi keadaan cakini. Tapi tetap bersyukur lah samo tuhan lah dikasi anak meskipun banyak kekurangan".

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kedua subjek tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi *parenting stress* bukan hanya ketika ibu pada saat awal melahirkan dan mengetahui memiliki anak tunarungu tapi ketika anak sudah besar nyatanya peneliti menemukan masih ada orang tua yang mengalami *parenting stress* ketika anak sudah masuk sekolah. Kedua subjek yang peneliti temukan memiliki *parenting stress* yang memiliki anak tunarungu. Oleh karena itu, adanya fenomena ini yang membuat peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang berjudul "*Parenting Stress (Stres Pengasuhan) Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu di SLB-B Pembina Palembang*".

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak tunarungu di SLB-B Pembina Palembang?
2. Bagaimana proses terjadinya *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak tunarungu di SLB-B Pembina Palembang ?
3. Apa saja dampak dari *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak tunarungu di SLB-B Pembina Palembang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak tunarungu di SLB-B Pembina Palembang?
2. Untuk mengetahui proses terjadinya *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak tunarungu di SLB-B Pembina Palembang ?
3. Untuk mengetahui dampak dari *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak tunarungu di SLB-B Pembina Palembang ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya sekaligus memperluas keilmuan dan mengembangkan penelitian dibidang Psikologi sosial dan juga dapat memberikan masukan bagi perkembangan *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak tunarungu.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Untuk memberikan informasi bagi subjek agar mendapatkan pemahaman tentang diri subjek dan juga pada saat menjalani hidup sebagai orang tua yang memiliki anak tunarungu.

b. Bagi Masyarakat

Manambahkan wawasan pengetahuan tentang *parenting stress* dalam pola pengasuhan terhadap orang tua yang memiliki anak disabilitas khususnya tunarungu. Selanjutnya, memberi pemahaman pada orang sekitar terhadap orang tua yang memiliki anak tunarungu.

c. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan tema ini, diharapkan meneliti secara rinci dengan pembahasan yang ada pada penelitian.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian yaitu membahas mengenai hasil penelitian terdahulu, baik yang dilakukan untuk mengetahui bahwasannya ada penelitian terdahulu mengenai tema yang sama atau variabel yang sama, dengan peneliti ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, dimana penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pembandingan untuk menentukan keaslian penelitian.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ika Febrian Kristiana (2017) yang berjudul "*Self Compassion dan Stres Pengasuhan Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Dengan Hambatan Kognitif*" yang bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara *self compassion* dengan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak dengan hambatan kognitif. *Self compassion* atau mengasihi diri yang terdiri dari aspek *self kindness, common humanity* dan *mindfulness* menjadi modal bagi seseorang untuk mengatasi emosi negatif sehingga dapat melahirkan upaya yang positif dalam menghadapi stresor termasuk dalam stresor dalam pengasuhan terhadap anak yang memiliki hambatan kognitif. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan negatif antara *self compassion* dengan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak dengan hambatan kognitif. Sebanyak 65 ibu dengan anak hambatan kognitif usia sekolah dasar (SD) dipilih secara simpel random di SLB X. Skala self compassion Hasil analisis regresi menunjukkan $r = -.503(p < .05)$, yang berarti bahwa terdapat hubungan antara *self compassion* dengan stres pengasuhan ibu. *Self compassion* memberikan sumbangan efektif sebesar 25.3% terhadap stress pengasuhan ibu, sedangkan 74.7% dipengaruhi oleh variabel selain *self compassion* yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Umi Mawarda dkk (2012), yang berjudul "*relationship between active coping with parenting stress in mother of mentally retarded child*". Dalam penelitian menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *active coping* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak retardasi mental. Hasil tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,756$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,000$) hal tersebut berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *active*

coping dengan stres pengasuhan. Yaitu terdapat hubungan negatif antara *active coping* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak retardasi mental. Nilai koefisien korelasi 0,756 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara *active coping* dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak retardasi mental.

lebih lanjut penelitian, yang dilakukan oleh Widad dkk (2004), yang berjudul "*parenting stress in mothers with moderate mental retardation children*" tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui stress pengasuhan pada ibu dengan anak retardasi mental sedang di slb yplab lembang. Metode penelitian yang digunakan ialah studi deksriptif. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan studi populasi, dengan subjek penelitian sebanyak 25 ibu dengan anak retardasi mental sedang usia 6-10 tahun. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner mengenai stress pengasuhan berdasarkan deater-deckard (2004). Stres pengasuhan dapat dipahami sebagai stres atau situasi penuh tekanan yang terjadi pada pelaksanaan tugas perkembangan anak. data yang diperoleh merupakan data ordinal. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 16 ibu (64%) memaknai stress pengasuhan yang rendah, serta 9 ibu (36%) memaknai stress pengasuhan yang tinggi.

Lebih lanjut penelitian Aisya Uswatunnisa dkk (2019) "*The Impact of Family Sense of Coherence towards Family Resilience among Family with Visually Impaired Children Viewed from Mother's Perspective*" bertujuan untuk melihat bagaimana peran family sense of coherence terhadap resiliensi keluarga yang memiliki anak tunanetra ditinjau dari perspektif ibu. Sampel dalam penelitian ini adalah 37 ibu yang berdomisili di DKI Jakarta dan daerah penyangga ibu kota (Tangerang, Bekasi, dan Depok) yang memiliki anak tunanetra dengan usia anak 0-20 tahun. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Family Sense of Coherence Scale* dan *Walsh Family Resilience Questionnaire* yang telah diadaptasi. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa *family sense of coherence* memiliki peran yang signifikan terhadap resiliensi keluarga dari perspektif ibu sebesar 52,3%. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembuatan program untuk keluarga yang memiliki anak tunanetra dan anak yang mengalami ketunanetraan.

Berdasarkan keaslian penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul "*Parenting Stress (Stres Pengasuhan) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunarungu Di SLB-B Pembina Palembang*" sampai sekarang belum ada penelitian sebelumnya. Perbedaannya dengan penelitian yang lain adalah menggunakan metode penelitian yang

berbeda, yakni metode penelitian kualitatif deskriptif, dan peneliti menggunakan subjek yang berada di SLB-B Pembina Palembang.